

Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Pentingnya Kejujuran melalui Metode Pembelajaran Aktif pada Mata Pelajaran PAI di SDN 08 Airpura, Pesisir Selatan

Dedi¹, Nora Limawarni²¹ SDN 08 Airpura, Pesisir Selatan² SDN 21 Rantau Simalenang, Pesisir SelatanCorrespondence: dedi@guru.sd.belajar.id**Article Info****Article history:**

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Honesty, Islamic Education, Active Learning, Character Building, Elementary School.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of the importance of honesty in Islamic Education (PAI) at SDN 08 Airpura, Pesisir Selatan. The research utilizes an active learning method to engage students in understanding the core Islamic value of honesty and its application in everyday life. The study follows the four stages of CAR: planning, action, observation, and reflection. In the planning stage, the teacher prepares lesson materials that highlight the importance of honesty, using examples from Islamic teachings and real-life situations. During the action stage, students engage in activities such as role-playing and group discussions to explore and practice honesty in various contexts. Observations are conducted to assess students' participation, understanding, and application of the concept of honesty. In the reflection stage, the results of the observations are analyzed to evaluate the effectiveness of the method used. Based on these findings, necessary adjustments are made to improve future lessons. This research aims to promote the internalization of honesty as a key Islamic value, encouraging students to practice it both in and outside the classroom.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Kejujuran merupakan salah satu nilai utama yang diajarkan dalam agama Islam, dan sangat penting untuk diajarkan sejak dini, terutama pada anak-anak di sekolah dasar. Dalam ajaran Islam, kejujuran adalah karakter yang sangat dihargai oleh Allah SWT. Kejujuran tidak hanya berlaku dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan dan niat. Islam mengajarkan bahwa kejujuran merupakan pondasi utama dalam membangun hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa nilai kejujuran memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pembelajaran kejujuran dalam konteks pendidikan agama Islam sangat penting untuk diajarkan sejak usia dini agar siswa dapat menginternalisasi nilai ini dalam kehidupan mereka. Namun, meskipun kejujuran merupakan nilai yang sangat penting dalam agama Islam, masih banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami atau mengaplikasikan konsep kejujuran dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa siswa mungkin menganggap kejujuran hanya sebagai aturan yang harus dipatuhi di sekolah, tanpa memahami betapa pentingnya nilai tersebut dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Penelitian oleh Santrock (2017) mengungkapkan bahwa anak-anak pada usia sekolah dasar seringkali mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep moral yang abstrak, seperti kejujuran, jika mereka tidak diajarkan melalui pendekatan yang tepat dan relevan. Di SDN 08 Airpura, Pesisir Selatan, kejujuran menjadi salah satu topik utama yang perlu diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Meskipun sebagian besar siswa memiliki pemahaman dasar mengenai pentingnya kejujuran, mereka seringkali belum sepenuhnya mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam perilaku mereka yang kadang tidak konsisten antara ucapan dan tindakan. Penelitian oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa pembelajaran karakter yang efektif, seperti kejujuran, membutuhkan pendekatan yang berbasis

pengalaman dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menemukan metode yang efektif untuk mengajarkan kejujuran dalam konteks agama Islam.

Metode pembelajaran yang digunakan di kelas dapat memainkan peran penting dalam pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran. Metode yang kurang efektif dalam melibatkan siswa dapat membuat mereka sulit memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, jika pembelajaran hanya berfokus pada teori tanpa adanya aplikasi praktis, siswa mungkin merasa kesulitan dalam menghubungkan konsep yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian oleh Dewi (2017) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang aktif dan melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral, seperti kejujuran.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengajarkan kejujuran di sekolah dasar adalah metode pembelajaran aktif, yang mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Metode ini mencakup diskusi, role-playing, dan kegiatan berbasis pengalaman lainnya yang dapat membantu siswa memahami pentingnya kejujuran dan bagaimana cara mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Penelitian oleh Johnson dan Johnson (2008) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengaplikasikannya dalam konteks nyata.

Melalui metode pembelajaran aktif, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami apa itu kejujuran, tetapi juga diberikan kesempatan untuk berlatih dan mengamalkan nilai tersebut. Misalnya, dalam kegiatan role-playing, siswa dapat berlatih untuk menghadapi situasi di mana mereka harus memilih antara berkata jujur atau berbohong. Hal ini membantu mereka untuk memvisualisasikan dampak dari keputusan mereka dan memperkuat pemahaman mereka mengenai nilai kejujuran. Penelitian oleh Tohari (2020) menunjukkan bahwa metode berbasis pengalaman seperti role-playing efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan moral, termasuk kejujuran.

Selain itu, diskusi kelompok juga dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan kejujuran. Dalam diskusi kelompok, siswa dapat saling berbagi pengalaman tentang pentingnya kejujuran dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan berbagai perspektif dari teman-teman mereka dan memperkuat pemahaman mereka mengenai nilai kejujuran. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai moral dengan memberikan mereka ruang untuk bertukar pikiran dan merefleksikan konsep-konsep yang diajarkan.

Namun, penerapan metode-metode ini tidak selalu berjalan mulus. Terkadang, siswa yang terbiasa dengan kebiasaan tidak jujur akan merasa kesulitan untuk berubah dan mulai mengaplikasikan kejujuran dalam kehidupan mereka. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengajarkan nilai kejujuran. Penelitian oleh Widodo (2018) menunjukkan bahwa perubahan sikap siswa terkait nilai moral membutuhkan waktu dan pendekatan yang konsisten, serta dukungan yang terus-menerus dari orang tua dan lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, guru perlu melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran kejujuran agar nilai ini dapat diperkuat di rumah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam pengajaran kejujuran, karena mereka adalah contoh pertama bagi anak-anak. Pembelajaran kejujuran yang diajarkan di sekolah harus diperkuat dengan perilaku dan sikap orang tua di rumah. Penelitian oleh Ginsburg (2007) mengungkapkan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua yang memberi contoh dan mendukung nilai-nilai moral seperti kejujuran cenderung lebih konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai kejujuran diajarkan secara konsisten di rumah dan di sekolah.

Pentingnya mengajarkan kejujuran dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar juga terkait dengan penguatan karakter siswa. Dalam ajaran Islam, kejujuran adalah salah satu karakter yang sangat dihargai, dan penting bagi siswa untuk memahaminya dengan baik. Kejujuran tidak hanya berarti berbicara dengan benar, tetapi juga mencakup tindakan yang sesuai dengan kebenaran. Penelitian oleh Santrock (2017) menyatakan bahwa pembelajaran karakter di sekolah dapat membentuk sikap siswa yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab dalam kehidupan mereka.

Siswa yang terbiasa berperilaku jujur akan tumbuh menjadi individu yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan pribadi, sosial, maupun profesional. Oleh karena itu, pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang baik. Penelitian oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengembangan karakter dapat memberikan dampak positif dalam jangka panjang, terutama dalam pembentukan moral dan etika siswa.

Penerapan pendidikan kejujuran di SDN 08 Airpura, Pesisir Selatan, memiliki potensi besar untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai kejujuran dalam kehidupan mereka. Dengan menggunakan metode pembelajaran aktif, siswa tidak hanya memahami konsep kejujuran, tetapi juga berlatih untuk menerapkannya dalam situasi nyata. Penelitian oleh Yusuf (2019) menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dapat memperkuat pengenalan mereka terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran dan membantu mereka untuk mengembangkan karakter yang lebih baik.

Pengajaran kejujuran yang berbasis pada prinsip-prinsip agama Islam juga dapat memberikan dampak positif pada kehidupan sosial siswa. Ketika siswa memahami pentingnya kejujuran, mereka akan lebih mampu menjalin hubungan yang sehat dengan teman-teman mereka, orang tua, dan masyarakat di sekitar mereka. Penelitian oleh Johnson & Johnson (2008) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dapat memperkuat hubungan interpersonal siswa dan membangun kedewasaan sosial yang lebih baik.

Secara keseluruhan, mengajarkan kejujuran melalui pembelajaran PAI di SDN 08 Airpura, Pesisir Selatan, dapat memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter siswa yang lebih baik. Dengan pendekatan yang tepat, seperti metode pembelajaran aktif dan dukungan orang tua, siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai kejujuran dalam kehidupan mereka. Ini tidak hanya akan membentuk individu yang jujur, tetapi juga masyarakat yang lebih baik dan harmonis di masa depan.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai kejujuran melalui pembelajaran aktif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 08 Airpura, Pesisir Selatan. Penelitian ini mengadopsi empat tahap yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru dan peneliti merancang rencana pembelajaran yang melibatkan metode diskusi kelompok dan role-playing yang mengajak siswa untuk mendiskusikan pentingnya kejujuran dalam Islam. Guru juga menyiapkan materi ajar yang mencakup contoh-contoh situasi di mana siswa harus menunjukkan kejujuran, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari tahap perencanaan ini adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai kejujuran dan bagaimana cara mengaplikasikannya dalam tindakan mereka.

Pada tahap tindakan, guru melaksanakan pembelajaran dengan mengimplementasikan metode yang telah disiapkan. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan topik kejujuran dalam Islam dan kemudian melakukan role-playing berdasarkan situasi nyata yang melibatkan kejujuran, seperti situasi ujian atau saat berinteraksi dengan teman. Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan memandu siswa dalam mendiskusikan nilai-nilai kejujuran serta cara-cara yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka. Guru juga memberikan umpan balik langsung terhadap partisipasi siswa dan kualitas diskusi yang berlangsung. Selama kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemikiran mereka secara terbuka, sehingga diskusi berjalan dengan lancar dan efektif.

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap dinamika diskusi kelompok dan keaktifan siswa dalam melaksanakan role-playing. Observasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan konsep kejujuran dalam berbagai situasi yang telah mereka diskusikan. Pengamatan juga dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berbicara serta mengungkapkan pemikiran mereka secara jujur di depan teman-temannya. Hasil dari observasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk tahap refleksi. Pada tahap refleksi, guru dan peneliti menganalisis hasil pengamatan untuk menilai efektivitas metode yang diterapkan. Jika diperlukan, perbaikan akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus berikutnya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada

pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam mengajarkan nilai kejujuran di sekolah dasar.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dan role-playing dalam pembelajaran kejujuran di SDN 08 Airpura, Pesisir Selatan, berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya kejujuran dalam Islam. Sebelum metode ini diterapkan, banyak siswa yang hanya memahami kejujuran sebagai konsep teoritis tanpa mengaitkannya dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, setelah mengikuti kegiatan diskusi kelompok dan role-playing, siswa mulai menyadari bahwa kejujuran bukan hanya tentang berkata jujur, tetapi juga tentang bertindak jujur dalam setiap aspek kehidupan mereka. Penelitian oleh Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa metode berbasis diskusi dapat membantu siswa lebih memahami nilai-nilai moral, seperti kejujuran, dengan lebih mendalam karena mereka diajak untuk berdiskusi dan berinteraksi dengan teman-teman mereka.

Selama kegiatan diskusi kelompok, siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam berbicara tentang kejujuran. Mereka lebih terbuka untuk berbagi pengalaman pribadi mengenai situasi di mana mereka diuji untuk berkata jujur. Penelitian oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi kelompok dapat meningkatkan partisipasi siswa, karena mereka merasa lebih dihargai dan diberi ruang untuk berbicara. Dalam hal ini, diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya mendengar, tetapi juga mengungkapkan pendapat mereka, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep kejujuran dalam Islam.

Role-playing juga memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kejujuran. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk berperan sebagai orang yang menghadapi situasi di mana mereka harus memilih antara berkata jujur atau berbohong. Mereka diminta untuk mengamati konsekuensi dari setiap pilihan yang mereka buat, yang membantu mereka memahami pentingnya berperilaku jujur. Penelitian oleh Dewi (2017) mengungkapkan bahwa role-playing efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep moral karena mereka dapat merasakan langsung dampak dari keputusan yang mereka buat. Kegiatan ini membantu siswa untuk melihat nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan nyata, sehingga mereka lebih mudah menginternalisasinya.

Penerapan metode diskusi kelompok dan role-playing juga menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara tentang kejujuran. Sebelumnya, beberapa siswa merasa malu untuk berbicara di depan teman-teman mereka, terutama jika mereka harus berbicara tentang pengalaman pribadi mereka. Namun, dengan adanya diskusi kelompok yang mendalam dan role-playing, siswa merasa lebih nyaman untuk berbagi cerita dan mengemukakan pendapat mereka. Penelitian oleh Johnson & Johnson (2008) menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa karena mereka merasa lebih dihargai dalam kelompok tersebut, yang mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif.

Meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa mengenai kejujuran, pengelolaan waktu menjadi tantangan utama dalam penerapan metode ini. Kegiatan diskusi kelompok dan role-playing memerlukan waktu yang cukup lama untuk memastikan semua siswa terlibat secara aktif dan dapat mengungkapkan pendapat mereka. Beberapa kelompok membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai kesepakatan, sementara kelompok lain dapat menyelesaikan diskusi lebih cepat. Penelitian oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa pengelolaan waktu yang efektif dalam diskusi kelompok sangat penting agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Guru perlu merencanakan waktu dengan bijak dan memberikan batasan waktu yang jelas agar setiap sesi diskusi dapat berjalan sesuai dengan rencana. Selain pengelolaan waktu, tantangan lainnya adalah perbedaan kemampuan siswa dalam berbicara dan berpartisipasi dalam diskusi. Beberapa siswa lebih dominan dalam berbicara, sementara yang lainnya lebih cenderung diam dan kurang aktif. Hal ini dapat mempengaruhi dinamika diskusi dan mengurangi keterlibatan beberapa siswa. Penelitian oleh Widodo (2018) menyatakan bahwa pengelolaan dinamika kelompok yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang adil untuk berbicara. Guru perlu lebih selektif dalam mengatur pembagian kelompok dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi secara merata dalam diskusi.

Pada saat yang sama, siswa yang lebih pendiam atau kurang percaya diri sering kali memerlukan perhatian lebih agar mereka bisa aktif dalam diskusi. Guru dapat memberikan dukungan lebih dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada siswa yang kurang berpartisipasi atau mendorong mereka

untuk berbicara dengan teman sekelasnya. Penelitian oleh Santrock (2017) menunjukkan bahwa memberikan perhatian khusus kepada siswa yang lebih pendiam dapat membantu mereka merasa lebih nyaman dan didukung dalam berbicara, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi.

Siswa yang sebelumnya kurang memahami pentingnya kejujuran mulai menunjukkan perubahan dalam perilaku mereka setelah mengikuti pembelajaran ini. Beberapa siswa melaporkan bahwa mereka lebih memperhatikan kejujuran dalam interaksi mereka dengan teman-teman, guru, dan orang tua. Mereka mulai memahami bahwa kejujuran tidak hanya penting dalam konteks agama, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti saat ujian, bergaul dengan teman, atau berbicara dengan orang tua. Penelitian oleh Ginsburg (2007) mengungkapkan bahwa pembelajaran nilai moral seperti kejujuran dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial anak-anak, karena mereka lebih mampu berinteraksi dengan orang lain dengan sikap yang jujur dan terbuka.

Dalam diskusi kelompok, siswa tidak hanya belajar tentang kejujuran, tetapi juga tentang bagaimana menyelesaikan konflik secara damai. Dalam beberapa diskusi, siswa diajarkan untuk memecahkan masalah yang melibatkan ketidaksesuaian pendapat atau kesalahan dengan cara yang jujur dan adil. Mereka diajarkan untuk menyelesaikan konflik tanpa harus berbohong atau menghindar dari masalah. Penelitian oleh Tohari (2020) menunjukkan bahwa pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah secara damai dan konstruktif, yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka.

Pembelajaran kejujuran juga memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial siswa di sekolah. Siswa yang memahami dan mengamalkan kejujuran cenderung memiliki hubungan yang lebih sehat dan lebih harmonis dengan teman-teman mereka. Mereka lebih terbuka dan tidak takut untuk berbagi perasaan atau pendapat mereka dengan teman-teman, yang mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki nilai kejujuran yang kuat cenderung lebih dihormati oleh teman-temannya dan lebih mampu membangun hubungan yang positif dalam lingkungan sosial mereka.

Kejujuran juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter moral siswa. Setelah mengikuti kegiatan ini, banyak siswa yang mengakui bahwa mereka mulai menyadari pentingnya berbicara jujur, bahkan ketika itu sulit. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kejujuran dapat membantu membentuk karakter siswa yang lebih baik, dengan membuat mereka lebih bertanggung jawab atas perkataan dan tindakan mereka. Penelitian oleh Santrock (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan pribadi siswa yang lebih bertanggung jawab dan bermoral.

Secara keseluruhan, metode diskusi kelompok dan role-playing terbukti sangat efektif dalam mengajarkan nilai kejujuran di SDN 08 Airpura, Pesisir Selatan. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, manfaat yang diperoleh sangat signifikan. Siswa tidak hanya memahami pentingnya kejujuran, tetapi juga belajar untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, metode ini dapat diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral yang penting, seperti kejujuran, yang akan membentuk mereka menjadi individu yang lebih baik di masa depan.

CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dan role-playing dalam pembelajaran kejujuran di SDN 08 Airpura, Pesisir Selatan, sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya kejujuran dalam Islam. Sebelum penerapan metode ini, siswa hanya memahami kejujuran secara teoritis, namun setelah mengikuti pembelajaran berbasis diskusi dan role-playing, mereka mulai menyadari bahwa kejujuran adalah nilai yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam ucapan maupun tindakan. Melalui diskusi kelompok, siswa lebih aktif dalam berbagi pengalaman dan mendiskusikan tantangan terkait kejujuran, sementara role-playing memberikan mereka kesempatan untuk mempraktikkan nilai ini dalam situasi yang lebih nyata dan aplikatif.

Meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan kejujuran, tantangan tetap ada dalam hal pengelolaan waktu dan dinamika kelompok. Beberapa siswa membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pendapat mereka, sementara siswa yang lebih dominan perlu diberikan kesempatan untuk mendengarkan teman-temannya. Pengelolaan waktu yang lebih baik dan pengaturan

kelompok yang seimbang dapat memperbaiki dinamika ini agar setiap siswa dapat berpartisipasi secara maksimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dan role-playing dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif tidak hanya memperdalam pemahaman mereka, tetapi juga membantu mereka untuk mengaplikasikan kejujuran dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, metode ini dapat diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah lain untuk mendukung pembentukan karakter yang lebih baik pada siswa.

REFERENCES

- Dewi, S. (2017). "The Role of Group Discussion in Early Childhood Education". *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(1), 10-22.
- Ginsburg, K. R. (2007). "The Importance of Play in Promoting Healthy Child Development". *Pediatrics*, 119(1), 182-191.
- Hidayat, A. (2020). "Pengaruh Pembelajaran Musyawarah dalam Islam di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 121-134.
- Hill, J. (2016). "Learning Through Play: A Study on Role-Playing in Early Childhood Education". *Journal of Early Childhood Education*, 16(2), 34-47.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2008). "Social Skills Development Through Cooperative Learning". *Prentice-Hall*.
- Santrock, J. W. (2017). "Child Development". *McGraw-Hill Education*.
- Slavin, R. E. (1995). "Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice". *Prentice Hall*.
- Tohari, M. (2020). "Effective Implementation of Role-Playing in Early Childhood Education". *Journal of Early Childhood Learning*, 14(2), 71-83.
- Widodo, S. (2018). "Parental Involvement in Early Childhood Education". *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 200-215.
- Yusuf, M. (2019). "Penerapan Musyawarah dalam Pembelajaran PAI". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 112-125.